

IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMAN 1 KLARI KARAWANG**Dimo Aditia Nugroho¹, Fadilah Nur Zikriyah², Fathiya Azahra^{3*}, Ghina Nurul Hikmah⁴, Nur Aini Farida⁵**¹⁻⁵Universitas Singaperbangsa Karawang, IndonesiaEmail: 2310631110086@student.unsika.ac.id

Article Info	Abstrak
Riwayat Artikel Diterima: 03 Nov 2025 Direvisi: 08 Des 2025 Dipublikasi: 20 Januari 2026	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis implementasi layanan Bimbingan dan Konseling BK di SMAN 1 Klari, Karawang. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada guru BK dan siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK di SMAN 1 Klari mempunyai beragam program yang dibuat dan berjalan dengan baik, tentunya hal tersebut tidak terlepas dari peran guru BK, siswa, orang tua, guru wali, pihak sekolah serta stakeholder terkait. Layanan yang digunakan pun bervariasi tergantung kepada kebutuhan siswa, seperti pribadi, sosial, akademik dan karir. Ketersedian sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung layanan BK di SMAN 1 Klari, seperti ruangan khusus layanan, papan informasi layanan, dan sebagainya. Namun, dalam layanan BK di SMAN 1 Klari juga tidak terlepas dari berbagai hambatan yang muncul, mulai dari keterbatasan waktu layanan, kurangnya guru BK, serta berbagai permasalahan besar yang kerap muncul. Oleh karena itu, peneliti berharap adanya penguatan peran aktif sekolah dan seluruh stakeholder terkait dalam meningkatkan aspek-aspek dalam layanan BK dan melakukan koordinasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung siswa dan pelayanan BK agar lebih berjalan optimal.</i>
Kata kunci: <i>Services Programs; Guidance Counselors; Guidance and Counselling.</i>	
Artikel Info	Abstract
Article History Received: Nov 03 st , 2025 Revised: Des 08 st , 2025 Published: Jan 20 st , 2026	<i>This study aims to determine and analyze the implementation of Guidance and Counseling services at SMAN 1 Klari, Karawang. The research method used is descriptive qualitative by collecting data through observation, interviews, and documentation from guidance counselors and students. Data analysis was conducted using three main stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the guidance and counseling services at SMAN 1 Klari have a variety of programs that are well-designed and run smoothly, which is certainly due to the roles played by guidance counselors, students, parents, homeroom teachers, the school, and other relevant stakeholders. The services provided vary depending on the needs of the students, such as personal, social, academic, and career needs. The availability of facilities and infrastructure is a supporting factor for guidance counseling services at SMAN 1 Klari, such as special service rooms, service information boards, and so on. However, guidance counseling services at SMAN 1 Klari are also not free from various obstacles, ranging from limited service time, a shortage of guidance counselors, and various major problems that often arise. Therefore, the researcher hopes that there will be a strengthening of the active role of the school and all relevant stakeholders in improving aspects of guidance and counseling services and coordinating between schools and parents in supporting students and guidance and counseling services so that they can run optimally.</i>
Keywords: <i>Layanan; Program; Guru BK; Bimbingan dan Konseling; SMAN 1 Klari</i>	

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan kepribadian, sosial, dan emosional peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak mulia. Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berperan dalam pengembangan kepribadian tersebut adalah bimbingan dan konseling (BK). Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Arifudin (2020) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan pada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya untuk mengembangkan kemampuannya agar individu dapat memecahkan masalahnya sendiri dan dapat mengadakan penyesuaian dengan baik

untuk kesejahteraan hidupnya. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya diperlukan, tetapi juga membutuhkan lembaga dan tenaga profesional untuk mengelolanya (Cendani et al., 2023). Dalam pelaksanaan BK di sekolah, dukungan serta kerja sama dari para stakeholder atau pemangku kepentingan sekolah sangatlah diperlukan mulai dari kepala sekolah, guru BK/konselor, guru, staff, dan juga siswa.

Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan sebagai bagian integral yang membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Layanan BK tidak hanya berfungsi membantu siswa memecahkan masalah, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kepribadian dan penguatan nilai-nilai moral dalam proses pendidikan. Kedudukan layanan BK di SMA/Sederajat telah diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa layanan BK merupakan upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan yang difasilitasi oleh guru atau konselor untuk membantu peserta didik mencapai kemandirian dan perkembangan optimal.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi layanan bimbingan dan konseling telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peserta didik. Penelitian Ayu et al., (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan BK di SMA Negeri 63 Jakarta dilakukan melalui strategi komprehensif yang melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah untuk membantu siswa mengenali diri, mengatasi masalah belajar, serta mengembangkan potensi diri. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Aisah & Herawati, (2021) bahwa pelaksanaan layanan BK di SMAN 1 Luragung ditentukan oleh kesiapan guru BK, strategi layanan, serta sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan BK. Namun, meskipun berbagai penelitian menunjukkan pentingnya layanan bimbingan dan konseling, dalam praktiknya masih ditemukan sejumlah kendala. Beberapa sekolah belum melaksanakan layanan BK secara optimal akibat keterbatasan sumber daya manusia yang berlatar belakang BK, kurangnya pemahaman guru terhadap fungsi BK, serta belum tersedianya jam khusus BK di beberapa jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya *gap* antara idealisme pelaksanaan BK dengan kondisi nyata di lapangan.

Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi layanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Klari, sebagai upaya untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional, yakni pengembangan peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan layanan BK dilakukan di sekolah, program BK apa saja yang di jalankan, bentuk kerja sama antara guru BK dengan guru mata pelajaran (termasuk guru PAI), serta faktor pendukung dan penghambatnya yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang difokuskan pada upaya memahami dan mendeskripsikan fenomena berdasarkan fakta lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berusaha menelaah makna dan pemahaman mendalam terhadap praktik pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan melibatkan guru serta siswa sebagai partisipan utama. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk menganalisis dan memahami fenomena sosial yang dialami oleh individu atau kelompok dengan menekankan makna yang muncul dari pengalaman mereka (Raco, 2010; Creswell & Creswell, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan diartikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu yang diamati secara langsung di lapangan. Observasi dilakukan dengan cara mengunjungi lokasi penelitian, yaitu SMAN 1 Klari, untuk mengamati kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling serta interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur kepada narasumber yang terdiri dari Ibu Ambar Fajriyah, S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling, serta dua siswa kelas XII E yaitu Fathur Rahman dan Niken Kharunnisa. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data mendalam mengenai pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Proses observasi dan wawancara dilaksanakan di SMAN 1 Klari pada Selasa, 9

September 2025 pukul 09.30 WIB. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai implementasi layanan BK di sekolah

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Menurut Umar et al., (2013), data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara atau pengamatan langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer berupa hasil wawancara dan observasi di SMAN 1 Klari. Sementara itu, data sekunder adalah data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak lain, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen sekolah yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Suharsaputra, 2018). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2019). Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Klari Karawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Klari

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Klari mencakup berbagai jenis layanan, di antaranya layanan klasikal, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan layanan dukungan sistem. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, sebelum pelaksanaan layanan dilakukan asesmen terlebih dahulu untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa. Asesmen ini dilakukan dengan menggunakan instrumen tes seperti Inventori Tugas Perkembangan (ITP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Daftar Cek Masalah (DCM), Alat Ungkap Masalah (AUM), dan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD), serta pendekatan non-tes melalui observasi lapangan, kehadiran siswa, dan perilaku sehari-hari di sekolah. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) agar program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Aisah & Herawati (2021) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan BK di SMAN 1 Luragung juga diawali dengan analisis kebutuhan melalui instrumen seperti Daftar Cek Masalah (DCM), Alat Ungkap Masalah (AUM), dan Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Analisis kebutuhan tersebut menjadi dasar guru BK dalam merancang program kerja tahunan, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk layanan dasar, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem (Bhakti, 2017; Hidayat, 2021). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan BK bersifat sistematis dan berbasis data siswa, bukan hanya berdasarkan asumsi guru semata. Pada layanan klasikal, guru BK memberikan materi terkait manajemen waktu, kesadaran diri, dan pengembangan karakter. Layanan ini dilakukan secara terjadwal maupun insidental ketika terdapat jam kosong. Tujuannya untuk membantu siswa memahami potensi diri serta menumbuhkan kemandirian belajar. Hal ini diperkuat oleh Andani et al., (2019) yang menemukan bahwa layanan klasikal efektif meningkatkan kesadaran diri dan kedisiplinan siswa jika dilakukan secara terstruktur dan menggunakan metode menarik.

Sementara itu, layanan responsif diberikan kepada siswa yang sedang menghadapi masalah mendesak seperti konflik dengan teman, tekanan emosional, atau keinginan pindah sekolah. Dalam situasi seperti ini, guru BK melakukan konseling individu maupun kelompok agar permasalahan dapat segera ditangani. Hal ini sejalan dengan pendapat Musafiroh (2015) yang menyatakan bahwa layanan responsif memiliki efektivitas tinggi dalam menangani perilaku bermasalah siswa seperti bolos sekolah dan rendahnya motivasi belajar. Selanjutnya, layanan perencanaan individual diterapkan terutama pada siswa kelas XII. Layanan ini membantu siswa dalam memahami minat, bakat, dan arah karier masa depan. Guru BK memberikan informasi mengenai perguruan tinggi, peluang kerja, serta membantu siswa membuat rencana hidup setelah lulus.

Selain itu, terdapat layanan dukungan sistem, seperti kegiatan seminar, *workshop*, *In House Training (IHT)*, dan kolaborasi dengan guru mata pelajaran maupun pihak luar sekolah. Layanan ini bertujuan meningkatkan kompetensi profesional guru BK sekaligus memperluas jangkauan layanan (Jarkawi, 2015). Dukungan sistem ini menjadi salah satu faktor keberhasilan pelaksanaan BK, sebagaimana diungkapkan oleh

Juntika (2014) bahwa pengembangan profesional guru BK, hubungan masyarakat, dan manajemen program merupakan bagian penting dari dukungan sistem.

Secara keseluruhan, pelaksanaan layanan BK di SMAN 1 Klari telah mencakup keempat jenis layanan sesuai standar Permendikbud No. 111 Tahun 2014, yakni layanan dasar, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Namun, guru BK masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu layanan, minimnya tenaga konselor, serta kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap fungsi BK. Meskipun demikian, layanan yang diberikan terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan, kesadaran diri, serta kesiapan karier siswa.

Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling (BK) di SMAN 1 Klari berfokus pada pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Berdasarkan hasil wawancara, untuk kelas XII, fokus utama layanan BK diarahkan pada perencanaan karier, terutama dalam menghadapi Tes Kompetensi Akademik (TKA) yang kini menjadi salah satu acuan penting bagi kelanjutan studi ke jenjang perguruan tinggi. Tim BK berperan dalam melakukan sosialisasi pemilihan mata pelajaran TKA yang disesuaikan dengan minat dan arah karier siswa. Misalnya, peserta didik yang berencana mengambil jurusan kedokteran dianjurkan memilih mata pelajaran biologi dan kimia, sedangkan mereka yang tertarik pada bidang teknik diarahkan untuk mengambil fisika dan matematika lanjutan.

Selain layanan karier, program BK di SMAN 1 Klari juga mencakup kegiatan kokurikuler yang terintegrasi dengan guru mata pelajaran. Kolaborasi ini tampak pada kegiatan *Career Day*, pelatihan penulisan *Curriculum Vitae* (CV) bersama guru Bahasa Indonesia, dan program *mental health awareness* bersama guru Pendidikan Jasmani. Program ini sejalan dengan prinsip layanan dasar dan dukungan sistem dalam model bimbingan dan konseling komprehensif, yang menekankan kolaborasi lintas bidang untuk menunjang kesejahteraan dan kesiapan siswa menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Lebih lanjut, sistem kokurikuler dan guru wali yang diterapkan di sekolah juga memperkuat fungsi pendampingan terhadap peserta didik. Guru wali berperan seperti dosen pembimbing akademik yang memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan, sedangkan guru BK fokus pada aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier. Hal ini menunjukkan sinergi antara berbagai pihak dalam upaya membentuk lingkungan pendidikan yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Menurut Putri (2019), komponen program BK yang ideal meliputi layanan dasar, layanan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Keempat komponen ini telah tercermin dalam pelaksanaan program di SMAN 1 Klari, terutama dalam kegiatan asesmen kebutuhan siswa, perencanaan karier, layanan responsif terhadap permasalahan pribadi, serta dukungan sistem melalui kolaborasi antar guru. Program BK tersebut menunjukkan implementasi nyata dari pendekatan bimbingan komprehensif, yang melibatkan seluruh komponen sekolah dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Keberhasilan program BK sangat ditentukan oleh kemampuan konselor dalam mengintegrasikan layanan dengan seluruh sistem sekolah. Melalui pendekatan ini, peran BK tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membentuk siswa yang mandiri, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kerja Sama Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran

Kerja sama antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan guru mata pelajaran di SMAN 1 Klari menjadi salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan layanan BK yang komprehensif. Berdasarkan hasil wawancara, guru BK menjelaskan bahwa kolaborasi dengan guru PAI sering dilakukan dalam menangani permasalahan peserta didik yang berkaitan dengan aspek spiritual dan psikologis. Misalnya, ketika terdapat siswa yang merasa insecure atau enggan mengenakan hijab saat pelajaran olahraga, guru BK berperan dalam membantu dari sisi psikologis dengan membangun kepercayaan diri siswa, sementara guru PAI memberikan penguatan dari aspek spiritual melalui dalil-dalil serta pemahaman keagamaan yang menumbuhkan keyakinan terhadap Allah SWT.

Selain itu, kerja sama juga melibatkan berbagai pihak lain seperti wali kelas, guru wali, orang tua, dan pihak eksternal sekolah. Guru BK menjelaskan bahwa sistem dukungan ini bersifat integral karena bimbingan

dan konseling merupakan “ujung tombak pendidikan”. Dalam praktiknya, penyelesaian masalah siswa sering diawali oleh wali kelas, kemudian jika diperlukan diteruskan kepada guru wali, guru BK, atau bahkan melibatkan pihak eksternal seperti kampus dan dunia industri dalam konteks layanan dukungan sistem, terutama untuk pengembangan karier dan informasi pendidikan lanjut.

Dalam penelitian Sitorus (2024), dijelaskan bahwa bentuk kerja sama ideal antara guru BK dan guru mata pelajaran mencakup lima aspek penting:

1. Identifikasi siswa yang membutuhkan bimbingan,
2. Alih tangan kasus (referral) dari guru mapel ke guru BK,
3. Pemberian kesempatan bagi siswa untuk memperoleh layanan BK,
4. Pelaksanaan konferensi kasus, dan
5. Pengumpulan informasi untuk penilaian layanan BK.

Kelima aspek tersebut sebagian besar sudah tercermin di SMAN 1 Klari, khususnya pada kolaborasi dalam asesmen, kegiatan kokurikuler, dan pemberian dukungan kepada siswa yang menghadapi kendala pribadi maupun akademik. Namun, komunikasi dan sistem pelaporan antara guru mapel dan guru BK masih dapat ditingkatkan agar proses identifikasi dan tindak lanjut kasus lebih cepat dan akurat. Menurut Hastiani (2014), kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah siswa, tetapi juga memperkaya strategi pembelajaran melalui pertukaran informasi tentang perkembangan peserta didik. Guru mata pelajaran memiliki kedekatan interaksi rutin dengan siswa di kelas, sehingga dapat memberikan masukan penting bagi guru BK untuk menyesuaikan pendekatan layanan yang lebih tepat sasaran.

Dengan demikian, bentuk kerja sama yang terjadi di SMAN 1 Klari menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan psikologis, spiritual, dan akademik, yang mendukung tujuan bimbingan dan konseling komprehensif. Seperti dikemukakan oleh Supriatna (2011), keberhasilan layanan BK sangat bergantung pada dukungan seluruh personel sekolah dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal. Kolaborasi lintas bidang yang dijalankan di SMAN 1 Klari dapat menjadi model efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik tempat setiap pihak berperan aktif dalam membimbing siswa, baik dari sisi emosional, akademik, sosial, maupun spiritual.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Layanan BK

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Klari mendapat dukungan dari berbagai pihak yang terlibat secara aktif dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, guru BK menyampaikan bahwa dukungan tidak hanya datang dari pihak sekolah, tetapi juga dari seluruh stakeholder, seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, serta pihak eksternal seperti perguruan tinggi dan lembaga karier. Dukungan lintas pihak ini menjadi kekuatan utama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan peserta didik.

Kolaborasi tersebut mencerminkan peran BK sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, di mana keberhasilannya bergantung pada kerja sama semua pihak. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hakim et al., 2023) bahwa efektivitas layanan BK sangat bergantung pada kolaborasi seluruh personel sekolah dalam mendukung pelaksanaan program BK. Selain itu, Putri (2019) juga menegaskan bahwa keterlibatan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua merupakan faktor eksternal yang sangat mendukung keberhasilan program BK komprehensif. Selain dukungan dari pihak sekolah, faktor internal seperti komitmen, kompetensi, dan profesionalisme guru BK menjadi pendukung utama keberhasilan layanan. Guru BK berperan penting dalam mengoordinasikan berbagai bentuk layanan, mulai dari asesmen kebutuhan, perencanaan program, hingga tindak lanjut kasus. Menurut Wikan (2017), kemampuan konselor dalam menjalin komunikasi efektif dengan guru dan siswa menjadi indikator utama keberhasilan layanan BK yang responsif dan humanis.

Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan BK di SMAN 1 Klari. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Dalam satu angkatan, hanya terdapat satu guru BK, sehingga jangkauan layanan belum bisa merata untuk seluruh

siswa. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan waktu dan kurang optimalnya pendampingan individual. Hal ini juga disampaikan oleh siswa Fatur Rahman dan Niken Khairunnisa, yang mengungkapkan bahwa layanan BK di sekolah sudah baik, namun perlu diperluas agar menjangkau seluruh siswa secara merata.

Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan lain, karena alokasi dua jam pelajaran per minggu tidak cukup untuk menangani seluruh kebutuhan konseling siswa. Hambatan ini sejalan dengan temuan Permana (2018) yang menyebutkan bahwa keterbatasan waktu dan tenaga menjadi penghalang utama dalam optimalisasi pelaksanaan program BK di sekolah. Hambatan lain yang umum terjadi dalam pelaksanaan BK di sekolah meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya dukungan pihak sekolah, serta minimnya koordinasi antarpersonel pelaksana layanan konseling.

Faktor lain yang turut menjadi penghambat adalah persepsi sebagian siswa yang menganggap BK hanya diperuntukkan bagi siswa bermasalah. Padahal, bimbingan dan konseling berfungsi tidak hanya untuk menangani masalah, tetapi juga untuk mengembangkan potensi diri siswa melalui layanan preventif dan pengembangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan persuasif dan sosialisasi yang lebih intens agar siswa memahami peran BK sebagai wadah pembinaan diri yang menyeluruh. Meskipun menghadapi berbagai kendala, guru BK di SMAN 1 Klari tetap berupaya mengoptimalkan layanan melalui kolaborasi lintas bidang dan pengelolaan waktu yang efisien. Program yang berbasis kebutuhan nyata siswa serta dukungan dari pihak sekolah dan orang tua menjadi modal utama dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Dengan demikian, keberhasilan layanan BK di sekolah ini sangat bergantung pada keseimbangan antara dukungan sistemik dan pengelolaan sumber daya manusia, sebagaimana ditegaskan oleh (Hakim et al., 2023) bahwa sinergi antara konselor, guru, dan seluruh elemen sekolah menjadi fondasi penting dalam tercapainya layanan BK yang efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan siswa. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan BK di sekolah akan lebih efektif apabila didukung oleh kolaborasi lintas bidang, peningkatan jumlah tenaga BK, serta manajemen waktu yang fleksibel. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam merancang program BK yang lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Dalam pengimplementasiannya, layanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Klari sudah berjalan dengan baik. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran serta guru BK, pihak sekolah, orang tua maupun siswa. Dukungan ini sangat berpengaruh dalam menjalankan peran dan fungsi BK agar dapat berjalan optimal. Layanan yang digunakan siswa SMAN 1 Klari pun beragam, seperti individu, sosial, akademik, dan karir yang mana menyesuaikan dari kebutuhan siswa itu sendiri baik secara individu atau kelompok. Selain itu, dukungan sarana prasarana menjadi sesuatu yang memainkan peranan penting dalam pelaksanaan layanan BK. Namun, masih banyak berbagai faktor yang menghambat jalannya layanan BK di SMAN 1 Klari, seperti terbatasnya waktu layanan, kurangnya guru BK, dan banyak permasalahan besar yang diutarakan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nur Aini Farida, S.Pd.I., M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Bimbingan dan Konseling, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMAN 1 Klari, khususnya guru bimbingan dan konseling Ibu Ambar Fajriyah, S.Pd., serta siswa yaitu Fatur Rahman dan Niken Khairunnisa yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi mengenai layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Klari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, I. S., & Herawati, E. S. B. (2021). Implementasi program layanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Luragung. *ASWAJA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 64–78. <https://doi.org/10.52188/ja.v2i01.148>
- Andani, M. R., Astuti, I., & Yuline. (2019). *Layanan Bimbingan Klasikal Kelas X Sma Mujahidin Pontianak*.

Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 8, 1–7.

Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.

Cendani, T. A., Rochim, N., & Kusumaningrum, H. (2023). Implementasi Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 63 Jakarta. *TADBIR: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.35896/26>

Bhakti, C. P. (2017). Program bimbingan dan konseling komprehensif untuk mengembangkan standar kompetensi siswa. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 131-132. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.63>

Cendani, T. A., Rochim, N., & Kusumaningrum, H. (2023). Implementasi Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 63 Jakarta. *TADBIR: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.35896/26>

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Hidayat, R. (2021). Implementasi model integrasi bimbingan dan konseling dalam pendidikan dan penerapannya di sekolah dan madrasah. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(1), 56-64. <https://doi.org/10.29210/145500>

Hafizah, M., & Neviyarni, S. (2024). Opportunities and Challenges for Implementing Guidance and Counseling in Junior High Schools in Technological Development. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(3), 104-118. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i3.79>

Hakim, R., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2023). Hambatan Dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Program BK di SMA. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 7703–7711.

Hastiani, N. (2014). *Guidance and counseling teacher and subject teacher collaboration model increasing the interpersonal communication of special intelligent students*. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/jubk.v3i1.3618>

Jarkawi, J. (2015). Profesi Guru Bimbingan Dan Konseling Di Era Globalisasi Berbasis Penelitian. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 1(2). <https://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v1i2.370>

Juntika, A. (2014). *Bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah*. Bandung: Alfabeta.

Musafiroh. (2015). Efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku membolos siswa kelas XII IPS-1 SMA 1 Gebog. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1), 1–12.

Permana, S. A. (2018). Kerjasama Guru BK dengan personel sekolah dalam melaksanakan kegiatan layanan BK di sekolah menengah atas Negeri (SMAN) 4 Kerinci. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 12(1). <https://doi.org/10.33559/mi.v12i1.497>

Putri, A. E. (2019). *Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka*. JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia), 4(2), 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>

Raco, J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya. *Grasindo*.

Sitorus, I. K. (2024). Kerja Sama Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tanjungbalai. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(1), 18–24.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suharsaputra, U. (2018). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. PT. Refika Aditama.

Supriatna, M. (2011). *Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi*. PT Raja Grafindo Persada.

Umar, M. S., Husein, S., Hamid, M. A., & Islam, U. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab On-Line Berbasis Website Wakelet pada Program Intensif Pusat Pengembangan Bahasa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2). <https://doi.org/10.32699/liar.v4i2.1592>

Wikan, G. W. (2017). *Program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah menengah*. Universitas Negeri Padang.

Widianto, F., & Nasution, M. A. (2022). Pengaruh perilaku konsumen dan perubahan pasar terhadap tingkat penjualan Wuling di PT Arista Jaya Lestari Cabang SM Raja Medan. *Journal Economic Management and Business*, 1(2), 169-175. <https://doi.org/10.46576/jfeb.v1i2.2837>